

Peningkatan Kapasitas Kelompok Rentan Bencana (KRB) Melalui Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) Sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Desa Trimulyo Kabupaten Pesawaran

Moh. Muhaemin^{1*}, Henky Mayaguezz¹, Anma Hari Kusuma¹, Oktora Susanti¹, Eko Efendi¹, Siti Hudaidah²

¹Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

*E-mail: moh.muhaemin@fp.unila.ac.id

Perkembangan Artikel:

Disubmit: 1 September 2022

Diperbaiki: 20 September 2022

Diterima: 29 September 2022

Kata Kunci: mitigasi, masyarakat rentan, siaga bencana, Pesawaran

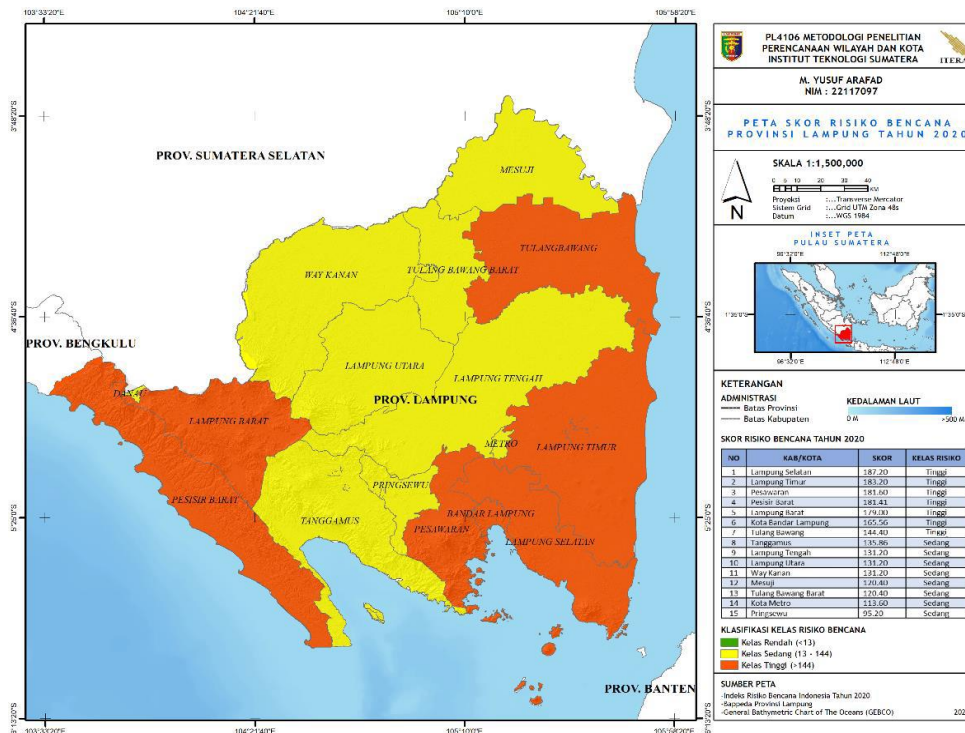
Abstrak: Bencana di kawasan pesisir dapat terjadi kapan saja dengan skala bencana dan cenderung berdampak besar bagi masyarakat terutama kelompok rentan. Amanat UU No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan mengidentifikasi peluang bencana di sekitarnya dan meningkatkan keterampilan penanganan diri untuk mengurangi resiko kebencanaan yang diderita. Peningkatan kapasitas kelompok masyarakat rentan dilakukan dengan mengadakan kegiatan penyuluhan tatap muka, dan kegiatan simulasi bencana kepada sejumlah siswa sekolah dasar (SD) dan masyarakat desa setempat. Pemilihan kelompok rentan tersebut didasarkan pada kondisi demografi masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian mendapatkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan kelompok masyarakat rentan dalam mengidentifikasi dan menangani jenis dan resiko kebencanaan di daerahnya.

Pendahuluan

Analisis Kebencanaan Daerah

Provinsi Lampung terletak di bagian selatan Pulau Sumatera. Secara geografis Provinsi Lampung terletak di 3045'sampai 6045' Lintang Selatan dan 103040'sampai 105050' Bujur Timur. Provinsi Lampung memiliki luas daratan seluas 35.288,35 km² termasuk di antaranya 188 pulau di sekitarnya. Provinsi Lampung juga memiliki wilayah laut sepanjang 12 mil laut dari garis pantai ke arah laut lepas dengan luas perairan 24.820 km² dan Panjang garis pantai 1.105 km. Garis pantai tersebut terdiri dari empat wilayah pesisir yaitu, Pantai Barat 210 km, Teluk Semaka 200 km, Teluk Lampung dan Selat Sunda 160 km, dan Pantai Timur 270 km. Beberapa wilayah kabupaten dan kota di Propinsi Lampung yang memiliki wilayah pantai antara lain Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Timur, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran memiliki garis pantai sepanjang 96 km, gugusan pulau sebanyak 37 buah, dan pesisir pantainya berhadapan langsung dengan Selat Sunda. Wilayah adminstratif Kabupaten Pesawaran meliputi pantai Teluk Lampung yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan. Kondisi geografis Kabupaten Pesawaran yang cenderung berbukit terjal dan menghadap langsung ke arah gunung aktif bawah laut Krakatau memunculkan resiko bencana tersendiri bagi daerah.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Lampung 2021 menyatakan bahwa Indeks Risiko Bencana (IRB) Lampung cenderung bervariasi mulai kategori sedang hingga tinggi (Gambar 1). Beberapa daerah dengan IRB sedang adalah Kabupaten Tanggamus, Lampung Tengah, Lampung Utara, Way Kanan, Mesuji, Tulangbawang Barat, Metro, dan Pringsewu. sedangkan beberapa daerah terkategori IRB tinggi adalah Kabupaten Lampung Barat, Pesisir Barat, Lampung Selatan, Lampung Timur, Bandar Lampung, Tulang Bawang, dan Pesawaran. BPBD Kabupaten Pesawaran menyatakan bahwa selama kurun waktu 2008 hingga 2020 telah terjadi 143 kali kejadian bencana yang didominasi oleh banjir dan tanah longsor, walaupun tidak menutup kemungkinan peluang terjadinya bencana lain yang tak terduga seperti tsunami dan gempa bumi sebagai akibat erupsi gunung berapi dasar laut Krakatau si Selat Sunda. Hal tersebut memungkinkan terjadi karena Kabupaten Pesawaran mempunyai kontur geografis berbukit terjal yang hampir tersebar di berbagai wilayah dan menghadap langsung ke Selat Sunda.



Gambar 1. Peta resiko bencana Provinsi Lampung (BPBD, 2020)

Kelompok Rentan Bencana (KRB)

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa kelompok rentan terdiri dari bayi, balita, anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat dan orang lanjut usia (lansia). Berbagai kegiatan pengurangan risiko bencana sesuai UU Penanggulangan Bencana meliputi pengenalan dan pemantauan risiko bencana; perencanaan partisipatif penanggulangan bencana; pengembangan budaya sadar bencana; peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana; serta penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana. Pengurangan risiko bencana dalam bentuk konsep dan praktik dalam upaya mengurangi risiko bencana secara sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak, serta peningkatan kesiapsiagaan terhadap peristiwa-peristiwa yang merugikan (UNISDR, 2015). Dengan demikian, pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan merupakan upaya mengelola risiko bencana pada kelompok rentan dengan meningkatkan ketangguhannya. Dampaknya, tingkat paparan masyarakat terhadap potensi ancaman bencana cukup tinggi. Kelompok rentan memiliki risiko paling tinggi terhadap bencana. Selama ini, kelompok rentan

hanya dipandang sebagai korban yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus. Sementara kerentanan kelompok dapat dikurangi melalui pemahaman risiko bencana serta kemampuan mengelola risiko tersebut. Oleh karena itu, pelibatan kelompok rentan dalam upaya pengurangan risiko bencana menjadi hal penting.

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Desa Trimulyo adalah salah satu dari 11 desa yang berada di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan KRB, diperoleh beberapa masalah mendasar dalam hal penanggulangan bencana antara lain:

1. kelompok rentan bencana (KRB) belum memahami jenis dan dampak bencana, dan
2. kelompok rentan bencana (KRB) belum memahami tindakan untuk mengurangi resiko dan dampak bencana.

Tujuan Kegiatan

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian antara lain:

1. meningkatkan pengetahuan KRB terhadap beragam jenis dan dampak bencana, dan
2. meningkatkan pengetahuan dan keterampilan KRB terhadap tindakan untuk mengurangi resiko dan dampak bencana .

Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan pengabdian antara lain:

1. KRB mendapatkan pengetahuan terhadap beragam jenis dan dampak bencana, dan
2. KRB mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terhadap tindakan untuk mengurangi resiko dan dampak bencana.

Metode

Kerangka Pemecahan Masalah

Waktu dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu (a) ceramah dan diskusi, serta (2) simulasi kegiatan penanganan bencana.

Keterlibatan Mitra

Kegiatan pengabdian melibatkan Perangkat Desa Trimulyo dan civitas akademika SDN 9 Trimulyo Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Keikutsertaan mitra tersebut meliputi penyediaan lokasi kegiatan dan penyebarluasan informasi terkait kebencanaan ke lingkungan warga dan keluarga peserta.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara bertahap yaitu:

- evaluasi tahap proses; bertujuan mengetahui tingkat animo dan antusias peserta selama kegiatan berlangsung, dan
- evaluasi tahap akhir; bertujuan mengetahui tingkat penguasaan peserta terhadap materi dan simulasi kebencanaan yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan Peran KRB dan SSB dalam Upaya Mitigasi Bencana

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan melibatkan sivitas akademika (beberapa orang guru dan sejumlah siswa) SDN 9 Trimulyo dan beberapa orang perangkat Desa Trimulyo Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan dua sesi. Sesi pertama mempresentasikan bahan penyuluhan dengan menggunakan *slide power point* dan dilanjutkan sesi kedua berupa tanya jawab (Gambar 1). Kegiatan penyuluhan disampaikan secara interaktif untuk mengamati respon dan antusias peserta terhadap materi yang diberikan.



Gambar 2. Penyuluhan peran KRB dan SSB dalam aspek kebencanaan

Berdasarkan hasil diskusi yang berkembang diperoleh informasi bahwa aspek kebencanaan desa memang telah menjadi prioritas penting pemerintah desa Trimulyo. Aparat desa beserta masyarakat setempat telah melakukan identifikasi beberapa jenis bencana yang berpeluang terjadi di wilayah desa setempat. Bencana tersebut antara lain banjir dan tanah longsor. Hal tersebut pun dibenarkan oleh civitas akademika SDN 9 Trimulyo, yang menjelaskan bahwa pernah terjadi bencana banjir dan tanah longsor di kawasan desa Trimulyo. Bencana banjir dan tanah longsor jarang sekali terjadi dan tidak pernah mengakibatkan korban jiwa. Bencana banjir cenderung disebabkan oleh Daerah Aliran Sungai yang tidak sanggup menampung debit air hujan yang turun. Peristiwa tersebut sempat menyebabkan genangan air di jalan masuk desa hingga wilayah pemukiman yang berdekatan dengan sungai. Bencana tanah longsor pun pernah terjadi di kawasan perbukitan di sisi sebelah Selatan desa yang berprofil perbukitan.

Kesadaran dan peran aktif masyarakat beserta aparat desa Trimulyo terhadap aspek kebencanaan lokal sudah terbentuk. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprakarsai aparat desa dan masyarakat setempat untuk berupaya menanggulangi kedua bencana tersebut secara swadaya maupun dengan bantuan pemerintah Kabupaten Pesawaran. Upaya penanggulangan banjir dilakukan dengan membuat tanggul di sepanjang tepian sungai yang berbatasan dengan wilayah desa. Pembangunan tanggul tersebut dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan dana yang tersedia. Kegiatan lain yang dilakukan dalam rangka penanggulangan banjir adalah membersihkan sampah ataupun benda lain yang berpeluang menghambat aliran air sungai. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkala terutama saat menjelang musim penghujan tiba.

Diskusi Pelibatan KRB dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana

Penanganan bencana sebaiknya tidak hanya melalui pendekatan manajemen bencana tetapi diarahkan pula ke manajemen risiko bencana. Manajemen risiko bencana penting terutama untuk pencegahan munculnya risiko baru, pengurangan risiko yang sudah ada serta penguatan ketangguhan. UNISDR (2015) menyatakan bahwa penguatan potensi dan kekuatan masyarakat lokal sangat penting saat menghadapi bencana. Pendekatan tersebut dapat ditempuh dengan peran serta aktif berbagai unsur masyarakat terutama kelompok rentan melalui upaya pengelolaan risiko yang ada pada kelompok rentan tersebut. Kelompok rentan harus berlaku sebagai subjek yang perlu dilibatkan dalam kegiatan bencana (pra-bencana, saat bencana, dan pasca-bencana).

Masyarakat desa Trimulyo menyadari bahwa melalui pelibatan KRB dalam setiap kegiatan bencana merupakan hal yang penting terutama dalam hal identifikasi kebutuhan kelompok rentan dalam aksi pengurangan risiko bencana. Pelibatan

kelompok rentan dalam upaya pengurangan risiko bencana disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Beberapa pendekatan yang dilakukan terkait KRB desa Trimulyo antara lain:

Pertama, peran serta aktif anak-anak dalam pengurangan risiko bencana. Anak-anak sebagai KRB perlu distimulasi untuk mampu menciptakan lingkungan sebagai tempat yang aman. Siregar dan Wibowo (2019) menyatakan bahwa kebanyakan anak-anak di Indonesia menyadari adanya ancaman bahaya di sekitar mereka, walaupun pengetahuan risiko bencana dan upaya mengurangi risiko tersebut masih sangat terbatas. Pendidikan dan pengetahuan kebencanaan sejak dini akan meningkatkan pengetahuan, memengaruhi sikap dan tindakan dalam menghadapi bencana, serta keterampilan anak dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, pembelajaran kebencanaan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan local agar dapat mengurangi risiko bencana pada anak-anak.

Kedua, peran serta aktif perempuan dalam pengurangan risiko bencana dapat dilakukan melalui (a) penguatan kesadaran perempuan dalam memahami situasi lingkungan dan ancaman bahaya; (b) peningkatan pemahaman tentang kerentanan dan kemampuan untuk mengukur kapasitas yang dimiliki masing-masing perempuan; (c) peningkatan kemampuan untuk menilai risiko yang dihadapi perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat; (d) peningkatan kemampuan untuk merencanakan dan melakukan tindakan dalam rangka mengurangi risiko bencana; serta (e) peningkatan kemampuan memantau, mengevaluasi, dan menjamin keberlangsungan upaya pengurangan risiko sehingga dampak bencana dapat dikurangi. Fenomena tersebut selaras dengan Hastuti (2016) yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai peran strategis dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilannya tentang pengurangan risiko bencana kepada anak-anaknya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Perempuan berperan aktif sebagai agen perubahan yang menentukan arah dan kebijakan terkait pengurangan risiko bencana sehingga diharapkan tumbuh budaya sadar bencana dalam masyarakat.

Ketiga, pelibatan penyandang disabilitas dalam pengurangan risiko bencana. Kerentanan penyandang disabilitas dapat dikurangi dengan melibatkan mereka dalam perencanaan pengurangan risiko bencana. Pengurangan risiko bencana bagi penyandang disabilitas harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sehingga mereka dapat beradaptasi dengan berbagai potensi kebencanaan yang terjadi disekitarnya.

Keempat, peran serta aktif lansia dalam pengurangan risiko bencana. Pelibatan lansia dalam kegiatan pengurangan risiko bencana sebagai kelompok masyarakat yang dapat diberdayakan. Pelibatan lansia perlu dilakukan terkait berbagai kearifan local yang

mungkin bisa digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan pengurangan resiko bencana.

Diskusi Pengurangan Resiko Bencana

Aparat desa dan masyarakat Desa Trimulyo menyadari sepenuhnya bahwa aspek pencegahan sangat diperlukan dalam upaya mengurangi resiko bencana yang timbul. Berbagai upaya pencegahan dapat dilakukan dengan :

- a) memperbaiki sarana prasarana penanggulangan bencana seperti membuat/memperbaiki tanggul atau bangunan penahan banjir di sepanjang daerah aliran sungai terutama yang berbatasan dengan pemukiman, ataupun mereboisasi lahan kosong terutama didaerah perbukitan,
- b) menyiapkan sarana prasarana jejaring komunikasi untuk bertukar informasi secara cepat dan efektif antar masyarakat, aparat desa dan instansi pemerintah lainnya yang berkecimpung dalam penanggulangan bencana (misalkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah/BPBD Kabupaten Pesawaran), dan pengembangan sistem peringatan dini dengan kearifan lokal,
- c) mengadakan penyuluhan, pelatihan, dan simulasi penanggulangan bencana terkait situasi saat terjadinya bencana dan pasca bencana terhadap seluruh masyarakat untuk meningkatkan kemampuan tanggap bencana,
- d) menyiapkan jalur evakuasi dan lokasi berkumpul saat terjadinya bencana dan sarana prasarana pendukung pasca bencana misalkan dapur umum, tenda, tempat tidur, alat penerangan, alat kesehatan, obat-obatan dan lainnya,
- e) memasukkan penanggulangan bencana sebagai salah satu muatan local dalam kurikulum sekolah, dan
- f) membentuk kelompok siaga bencana desa yang beranggotakan masyarakat dan aparat desa setempat.

Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi yaitu meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil dilakukan dengan metode penilaian dengan rentang nilai 1-5 (Tabel 1). Nilai 1 merupakan nilai terendah, sedangkan nilai 5 merupakan nilai tertinggi. Hasil evaluasi proses diperoleh jumlah nilai 11 yang menunjukkan tingkat partisipasi yang berkategori cukup. Analisis proses menunjukkan bahwa pengetahuan peserta (poin 1) terkategori cukup, sedangkan kategori penilaian lainnya (poin 2-5) masih memerlukan peningkatan. Peserta pelatihan terbukti mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan tentang kebencanaan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal tersebut tampak dari total nilai akhir yang lebih besar dari total nilai evaluasi proses. Namun aspek manajemen resiko bencana masih perlu mendapatkan

perhatian lebih mengingat kompleksitasnya yang tinggi mulai pencegahan, penanganan saat bencana, bahkan pengelolaan pasca bencana yang melibatkan seluruh komponen masyarakat setempat bahkan instansi, institusi, dan lembaga lainnya.

Tabel 1. Evaluasi hasil kegiatan

No	Indikator	Nilai	
		Proses	Akhir
1	Jenis-jenis bencana nasional dan lokal	3	5
2	Potensi dan karakteristik kebencanaan lokal	2	4
3	Kerentanan sosial dan fisik lokal	2	4
4	Kapasitas masyarakat dalam pengurangan resiko bencana lokal	2	4
5	Manajemen resiko bencana	2	3
Total nilai		11	20

Keterangan: total nilai >20 = sangat baik; 16-20 = baik; 11-15 = cukup; 5-10 kurang; <5 buruk

Kesimpulan

Upaya pengurangan risiko bencana merupakan paradigma yang membutuhkan penanganan khusus mengingat kompleksitas yang cukup tinggi. Pelibatan seluruh komponen masyarakat termasuk KRB sangat diperlukan sesuai karakteristik dan kebutuhan komponen masyarakat dan kondisi kebencanaan setempat. Pelibatan KRB dalam upaya pengurangan risiko bencana harus didukung sinergitas semua pihak terkait.

Daftar Pustaka

- Hastuti. 2016. Peran Perempuan Dalam Menghadapi Bencana di Indonesia. *Jurnal Geomedia*, 14(2): 13-21.
- Siregar, J.S., dan Wibowo, A. 2019. Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10 (1): 30-38.
- UNISDR. 2015. Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030. <https://www.unisdr.org/files/43291sendaiframeworkfordrren.pdf>, diakses 20 Maret 2022.